



Perlawanan Terhadap Patriarki Dalam Novel *Les Impatientes* : Perspektif Edukatif Kritis

Raden Ajeng Faza Aulia Prabaswari✉ Merry Andriani✉

Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Universitas Gadjah Mada

Info Artikel

Histori Artikel :
Submisi Maret 2026
Diterima April 2026
Publikasi Mei 2026

Kata Kunci :
Budaya 'Munyal';
Feminisme; Kesadaran
Kritis (Conscientização);
Novel; Patriarki

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki dalam novel Frankofon *Les Impatientes* (2020) karya Djaili Amadou Amal, dengan fokus pada karakter Ramla. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji *Conscientização*, yaitu proses seseorang menyadari ketidakadilan bukan suatu hal yang natural dan seharusnya memicu pembebasan, justru gagal karena sistem budaya *Munyal* yang opresif. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan teori pendidikan kritis oleh Paulo Freire melalui metode analisis naratif kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana *Conscientização* Ramla terpicu, serta bentuk perlawanan yang memicu konflik untuk keluarganya berupa manipulasi emosional dan ancaman yang diberikan ayahnya terhadap ibunya. Novel ini secara ironis menggambarkan bahwa meskipun Ramla memiliki kesadaran, ia akhirnya harus menyerah pada budaya '*Munyal*' yang sangat patriarkal yang menuntut untuk bersabar dan pasrah. Hasil penelitian ini menekankan bahwa dalam konteks masyarakat yang sangat patriarkal, perlawanan perempuan merupakan hal yang berharga dan penting untuk membangkitkan kesadaran kritis terhadap sistem budaya yang menindas. Terlepas dari apapun hasilnya, perlawanan satu perempuan dapat menjadi inspirasi dan harapan kolektif.

Resume

Cette recherche analyse la représentation de la résistance des femmes face au système patriarcal dans le roman francophone *Les Impatientes* (2020) de Djaili Amadou Amal, en se concentrant sur le personnage de Ramla. L'objectif principal est d'examiner le concept de *conscientização*, c'est-à-dire le processus par lequel une personne prend conscience que l'injustice n'est pas naturelle et devrait mener à une libération, mais qui, dans ce contexte, échoue en raison du système culturel oppressif du *munyal*. Cette étude mobilise la théorie de l'éducation critique de Paulo Freire et adopte une méthode d'analyse narrative qualitative afin d'identifier le développement de la conscience critique de Ramla ainsi que les formes de résistance qu'elle manifeste. Ces résistances provoquent des conflits familiaux, notamment à travers la manipulation émotionnelle et les menaces exercées par son père. Le roman montre de manière ironique que, malgré l'émergence d'une conscience critique, Ramla finit par se soumettre à la culture patriarcale du *munyal*. Les résultats soulignent que, dans un contexte fortement patriarcal, la résistance des femmes demeure une action essentielle pour éveiller une conscience critique collective.

© 2026 Universitas Negeri Semarang

✉ Adresse:
Gedung B4 FBS Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

ISSN 2252-6730

PENDAHULUAN

Budaya patriarki merupakan sistem sosial dan budaya yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kendali dan kekuasaan yang lebih besar dari perempuan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam keluarga, pendidikan, masyarakat, ekonomi, politik, dan lembaga-lembaga sosial lainnya (Hadinata, 2024). Seperti yang dibahas dalam penelitian milik Alfariis yang menyampaikan bahwa, dalam lingkup keluarga, budaya patriarki diaplikasikan dengan menempatkan perempuan sebagai ibu rumah tangga yang hanya membereskan rumah, mendidik anak, menyiapkan makanan, melayani suami dan menempatkan suami sebagai pemimpin (Alfariis, 2023). Pembagian peran ini sering dianggap sebagai hal yang “biasa” atau “sudah seharusnya”, namun sebenarnya kondisi tersebut merupakan hasil dari proses panjang yang dibentuk oleh faktor-faktor budaya, kebiasaan, norma, dan doktrin tertentu. Faktor-faktor tersebut memiliki peran penting dalam pelanggaran sistem patriarki karena proses internalisasi peran gender dimulai sejak dini. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan patriarki menyerap pola pikir bias mengenai peran gender. Pola pikir yang terserap ini didukung oleh pola asuh yang diterapkan dalam keluarga, yang seringkali mencerminkan norma sosial mengenai peran laki-laki dan perempuan (Nurmiati, 2025). Sebagai contoh, anak laki-laki diajarkan untuk memimpin dan menjadi kepala keluarga, sementara anak perempuan dituntut untuk memenuhi peran pendukung sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga (Nursaptini et al., 2019).

Pendidikan memiliki peran penting untuk membantu anak-anak memahami bahwa setiap individu memiliki hak dan kesempatan yang sama (Nurmiati, 2025). Namun, pendidikan seringkali gagal menjalankan peran ini dan justru menjadi perantara bagi sistem patriarki. Hal ini didukung oleh adanya budaya patriarki yang sudah ada dan mengakar kuat, yang kemudian menjadi suatu nilai dalam masyarakat, yang menganggap laki-laki memiliki peran yang lebih penting dalam menuntut ilmu, mengingat kodrat laki-laki dalam budaya patriarki adalah sebagai kepala keluarga dan sudah menjadi kewajibannya untuk mencari nafkah dibandingkan dengan perempuan yang dianggap hanya akan kembali ke dapur (Rahma et al., 2022). Hal tersebut membuat perempuan kehilangan hak dan kebebasannya untuk mengembangkan potensi diri, akses untuk menempuh pendidikan, serta menentukan nasibnya sendiri. Kondisi ini menegaskan adanya pembatasan terhadap pergerakan dan kemerdekaan perempuan, mengambil hak-hak dasar mereka sebagai individu yang setara (Zakharyah & Ahmadi, 2025).

Salah satu tokoh perempuan yang menjadi korban dari sistem patriarki tersebut yaitu Djaili Amadou Amal. Ia merupakan seorang aktivis feminis dan salah satu penulis perempuan yang berpengaruh di Kamerun (Martin Quatremare, 2023). Pengalaman pribadinya yang dinikahkan secara paksa pada usia 17 tahun dengan politisi berumur 55 tahun, dan diikuti dengan pernikahan kedua dengan laki-laki yang kasar. Dalam wawancaranya bersama Deutsche Welle (DW) (2022), Amal mengatakan bahwa ketidakadilan dalam pernikahan tidak selalu dalam bentuk kekerasan fisik, namun seringkali berbentuk manipulasi emosional. Ia menekankan bagaimana orang-orang disekitarnya, termasuk keluarga meyakinkannya untuk menerima penindasan tersebut demi kebaikan diri dan kebaikan keluarga pastinya. Hal tersebut membuatnya merefleksikan dan mulai menuliskan pengalaman-pengalamannya dan pengalaman perempuan-perempuan lain di lingkungannya. Karyakaryanya vokal dalam menyuarakan isu-isu perempuan melalui perspektif internal perempuan (Admaja, 2023). Pengalaman pribadi dan refleksinya terhadap ketidakadilan dan penindasan terhadap perempuan tersebut menghasilkan karya besar, salah satunya novel *Les Impatientes* (2020), yang berhasil memenangkan *Prix Goncourt des Lycéens*, yang merupakan penghargaan bergengsi di Prancis yang dipilih berdasarkan hasil voting dari siswa SMA (*Lycéens*) (Le Monde, 2020). Penelitian terhadap novel ini menjadi penting dan relevan untuk dilakukan karena *Les Impatientes* tidak hanya menggambarkan kekerasan fisik, tetapi juga menunjukkan pola manipulasi emosional yang dilegitimasi oleh budaya. Seperti halnya fenomena hegemoni budaya yang jamak ditemui di berbagai konteks masyarakat di Indonesia. Persoalan utama dalam novel ini tidak hanya terletak pada praktik penindasan, melainkan pada bagaimana penindasan tersebut diterima, dianggap wajar, dan diwariskan melalui pola pikir yang dibentuk sejak dini. Novel ini menjadi krusial untuk dianalisis karena memperlihatkan bagaimana sebuah ideologi budaya dapat membatasi cara individu memahami dirinya dan realitas yang ia hadapi, sehingga diperlukan analisis mendalam untuk melihat bagaimana proses penyadaran (*conscientização*) dapat tumbuh di tengah tekanan tersebut.

Les Impatientes yang secara harfiah berarti “Para Perempuan yang Tidak Sabar”, berbanding terbalik dengan cerita dalam novel tersebut. Novel ini menggunakan sudut pandang orang pertama secara bergantian dari tiga tokoh perempuan di wilayah Sahel, Kamerun: Ramla, Hindou, Safira. Ketiga perempuan tersebut merupakan korban dari sistem budaya patriarki, yang membuat setiap

perempuan harus menghadapi berbagai bentuk penindasan, seperti pernikahan paksa, kekerasan dalam rumah tangga, poligami, tuntutan untuk selalu patuh dan bersabar, yang membuat mereka sulit untuk mendapatkan hak dan kebebasan. Ramla digambarkan sebagai perempuan berpendidikan yang berambisi untuk menjadi farmakolog namun gagal karena dipaksa menikah dengan lelaki berumur yang sudah memiliki istri. Hindou adalah perempuan penurut yang dinikahkan dengan sepupunya yang kasar, pecandu alkohol dan narkoba. Sementara itu, Safira, yang selama dua puluh tahun menjadi istri satu-satunya, mendadak harus menerima kenyataan bahwa suaminya memutuskan untuk menikahi perempuan yang lebih muda. Kisah ketiga perempuan tersebut merupakan hasil dari manipulasi emosional yang dilanggengkan oleh sistem budaya patriarki melalui konsep *Munyal*. Kata *Munyal* (Amal, 2020) berarti sabar dalam bahasa Fulani di Kamerun, yang merupakan ideologi budaya yang ditanamkan sejak dini untuk menuntut perempuan agar selalu bersabar dan menerima nasib dan penderitaan yang mereka alami. Berbagai macam penderitaan dan manipulasi melalui *Munyal* ini secara eksplisit menegaskan bahwa perjuangan untuk mendapatkan hak dan kebebasan harus diawali dengan penolakan terhadap ideologi tersebut melalui pengembangan kesadaran kritis (Prastowo, 2020).

Konsep pengembangan kesadaran kritis dianalisis secara mendalam melalui teori pendidikan kritis yang dicetuskan oleh Paulo Freire dalam bukunya yang berjudul "*Pedagogy of the Oppressed*" (Pendidikan Kaum Tertindas). Freire menekankan bahwa ideologi penindas (seperti *Munyal*) berfungsi sebagai "*banking education*" atau pendidikan gaya bank, yang menunjukkan kaum tertindas hanya menerima tuntutan, perintah, doktrin penindas tanpa berpikir kritis (Norvaizi & Anggita, 2025). Freire berpendapat bahwa kebebasan hanya dapat dicapai melalui *Conscientização*, yaitu proses penyadaran terhadap sistem dan struktur yang menindas (Asyifani & Suryadinata, 2021). Konsep tersebut digunakan untuk membangun kesadaran kaum tertindas terhadap lingkungannya kemudian dilanjutkan dengan tindakan untuk mengubah realitas tersebut (Prastowo, 2020).

Beberapa penelitian terhadap novel *Les Impatientes* pernah dilakukan, namun dengan fokus dan pendekatan yang berbeda. Contohnya, artikel oleh (TETEKPOR & NKONU, 2023) yang fokus pada gaya penulisan pascakolonial dan memakai teori feminis pascakolonial untuk membahas isu pernikahan paksa dan kekerasan dalam novel *Les Impatientes*. Penelitian tersebut melihat bagaimana *Les Impatientes* menjadi suara dari perempuan yang tertindas. Sementara itu, penelitian oleh Anggi Titari Rizki Admaja (2025) menganalisis citra perempuan Afrika menggunakan teori feminisme Afrika seperti Familiasme dan Motherism, serta menganalisis struktur alur cerita novel. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, artikel ini mengambil fokus pada upaya-upaya perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Ramla dalam melawan sistem budaya patriarki menggunakan teori pendidikan kritis Paulo Freire. Penelitian ini memandang budaya patriarki dan ideologi *Munyal* sebagai bentuk dominasi terhadap perempuan, sementara pendidikan diposisikan sebagai sarana pembentukan kesadaran kritis (*conscientização*) yang memungkinkan munculnya perlawanan. Ramla dianalisis sebagai subjek yang menunjukkan relasi antara dominasi, pendidikan, dan kesadaran kritis tersebut. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pendidikan berperan dalam membentuk kesadaran kritis untuk melawan sistem patriarki. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah bahwa pendidikan dan kedekatan Ramla dengan pengetahuan menjadi modal utama bagi berkembangnya cara berpikir kritis, sehingga ia mampu mempertanyakan dan menentang ideologi *Munyal* di tengah lingkungan yang menormalisasi penindasan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pendidikan dan kesadaran kritis berperan sebagai proses pembebasan yang memungkinkan perempuan menolak dan menentang sistem patriarki tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada analisis teks naratif. Penelitian kualitatif merupakan tahapan analisis yang menginterpretasikan sebuah peristiwa atau kejadian manusia dan sosial dengan mengonstruksikan gambaran yang komprehensif dan menyeluruh sehingga mampu disajikan dalam bentuk kata-kata atau tulisan (John W. Creswell; Cheryl N. Poth, 2017). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemaknaan dan pemahaman mendalam dari fenomena yang tersembunyi di balik alur cerita (Yulianto, 2025) dan memungkinkan peneliti untuk menafsirkan, menjelaskan, serta memahami makna di balik fenomena yang kompleks, yaitu peran pendidikan sebagai alat perlawanan terhadap budaya patriarki. Metodologi yang digunakan adalah analisis naratif deskriptif, yang dipilih untuk menafsirkan cerita tokoh Ramla dan memahami bagaimana narasi kehidupannya menggambarkan perlawanan yang kompleks terhadap patriarki. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemaknaan

dan pemahaman mendalam dari makna tersirat dalam alur cerita. Objek penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yakni objek material dan objek formal (Udasmoro, 2012). Objek material penelitian adalah novel *Les Impatientes* (2020) karya Djaili Amadou Amal dalam bahasa Prancis. Novel ini juga sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Para Perampang* dengan penerjemah Lisa Soeranto pada tahun 2024. Data terjemahan novel pada penelitian ini diambil dari versi terjemahan, sebagai pelengkap data versi berbahasa Prancis. Sementara itu, objek formalnya adalah perspektif edukatif kritis Paulo Freire dalam bukunya yang berjudul *Pedagogy of the Oppressed* (Pendidikan Kaum Tertindas) dan artikel jurnal yang relevan digunakan untuk memperkuat perspektif tersebut dalam menelaah proses *Conscientização* dan tingkat kesadaran tokoh yang dianalisis. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik baca dan catat secara mendalam terhadap teks sumber. Satuan data yang dikumpulkan meliputi kalimat, narasi, dan dialog yang merepresentasikan praktik dominasi patriarki maupun respon perlawanan. Data yang telah diperoleh kemudian ditabulasi dan diklasifikasikan ke dalam korpus data untuk memudahkan proses pengelompokan berdasarkan indikator teoretis yang digunakan. Proses analisis data dilakukan secara sistematis dengan mengonversikan konsep pendidikan kritis Paulo Freire ke dalam langkah-langkah kerja penelitian. Tahapan analisis diawali dengan pembacaan mendalam, diikuti dengan identifikasi dan interpretasi narasi yang menggambarkan mekanisme penindasan patriarki melalui ideologi *Munyal* yang diposisikan sebagai *Banking Education*. Selanjutnya, penulis melakukan pemetaan tipologi kesadaran Freire (2020), yaitu : kesadaran magis yang menyadari adanya masalah namun tidak mampu menganalisis akar dari permasalahan tersebut, kesadaran naif, menyadari adanya masalah namun menyalahkan individu atau subjek lain, dan kesadaran kritis yang melihat sistem dan struktur sebagai sumber masalah (Freire, 2020; Sumitro & Imam Yuliadi, 2019). Setelah pemetaan posisi kesadaran dilakukan, penulis menganalisis bagaimana kesadaran kritis Ramla bermanifestasi menjadi tindakan nyata atau praksis, baik melalui perlawanan verbal maupun nonverbal. Tahap akhir analisis adalah merangkum seluruh temuan untuk menegaskan urgensi pendidikan sebagai modal utama dalam membentuk kesadaran kritis untuk melawan patriarki yang telah mengakar kuat. Dengan demikian, teori Paulo Freire berfungsi sebagai kerangka konseptual dalam menjawab pertanyaan penelitian. Beberapa bagian dari manuskrip ini diedit menggunakan alat bantu digital berbasis kecerdasan buatan (ChatGPT) secara terbatas. Penulis menggunakan alat ini untuk penyempurnaan bahasa, klasifikasi istilah, dan pengecekan struktur kalimat. Seluruh proses analisis, interpretasi data, serta penyusunan argumen disusun sepenuhnya oleh penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas proses kesadaran kritis Ramla yang dibentuk oleh pendidikan sebagai bentuk awal dari perlawanannya terhadap sistem budaya patriarki. Melalui pengalaman dan pendidikan, Ramla dapat memahami bahwa setiap hal yang terjadi dalam hidupnya maupun perempuan-perempuan di lingkungannya merupakan sebuah ketidakadilan yang dibentuk oleh sistem budaya patriarki yang sudah mengakar kuat. Hal tersebut menunjukkan bagaimana peran pendidikan merupakan hal penting untuk dapat membuka ruang bagi individu dalam berpikir, memahami, menganalisis realitas sosial dan bertindak untuk melawan sistem budaya patriarki. Berdasarkan hal tersebut, analisis dibagi dalam dua subbab, yaitu bentuk-bentuk perlawanan Ramla terhadap sistem patriarki dan bagaimana pendidikan kritis berfungsi sebagai modal kesadarannya dalam melakukan perlawanan.

Upaya Perlawanan Tokoh Ramla Terhadap Sistem Patriarki

Perlawanan Ramla terhadap sistem patriarki dalam novel *Les Impatientes* dimulai dari pola pikir dan cara pandang yang berbeda dibandingkan perempuan lain di lingkungannya. Ramla digambarkan sebagai tokoh perempuan yang memiliki kesadaran akan dirinya sendiri sebagai subjek, memiliki keinginan, dan bayangan yang jelas akan masa depannya. Dalam perspektif Paulo Freire, kesadaran yang dimiliki Ramla sebagai subjek merupakan tahap awal dari proses *conscientização*, yaitu tumbuhnya kesadaran kritis atas situasi penindasan yang dialaminya. Proses tersebut mengarah pada humanisasi, yaitu upaya manusia untuk mengembalikan nilai dirinya sebagai manusia yang utuh dalam sistem yang membatasi kebebasannya. Dengan memposisikan dirinya sebagai subjek yang memiliki kehendak, Ramla secara implisit menolak dehumanisasi yang menjadikannya objek pasif di bawah kendali otoritas laki-laki dalam sistem patriarki. Ia menjadi satu-satunya dari ketiga tokoh

perempuan utama dalam novel yang menunjukkan keinginan kuat dan potensi untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi untuk dapat meraih kebebasan juga untuk mengejar cita-citanya sebagai farmakolog. Keinginan tersebut bertentangan dengan norma, nilai, dan budaya patriarki yang telah dilanggengkan oleh masyarakat dalam lingkungannya, yang menempatkan perempuan sebagai objek pasif yang hanya menunggu ayah dan atau paman mereka menentukan nasib mereka. Perbedaan pola pikir ini, disadari oleh Ramla, dan hal ini terlihat dalam data berikut :

1. “*Moi, je suis différente*” (“Aku berbeda”) (h.19)
2. “*Quand mes sœurs abandonnaient leurs études le plus tôt possible, sans chercher à désobéir à mon père, et quand elles acceptaient d’épouser l’homme que lui ou l’un de mes oncles avait choisi pour elles, car elles s’intéressaient davantage aux aspects matériels du mariage, les cadeaux ou le design de leur futur intérieur, je m’obstinais à aller au collège*” (“Sementara aku bertekad untuk pergi kuliah, kakak-kakak perempuanku meninggalkan sedini mungkin sekolahnya tanpa berusaha sedikit pun menentang perintah ayah, dan mereka setuju dinikahkan dengan lelaki pilihan ayah, atau salah satu pamanku, semata karena tertarik pada aspek material perkawinan, yaitu hadiah-hadiah dan gambaran kehidupan pribadi mereka kelak”) (h.19)

Pada kalimat dalam data pertama, “*Moi, je suis différente*” menunjukkan tahap awal kesadaran diri Ramla sebagai subjek yang tidak sepenuhnya mengikuti aturan dan atau harapan yang diberikan kepada perempuan di keluarganya maupun lingkungannya. Pernyataan tersebut menjadi tanda adanya perbedaan cara pandang dan pikir antara Ramla dan saudari-saudarinya terhadap peran dan hak perempuan. Kesadaran akan perbedaan tersebut, menjadi dasar untuk Ramla mempertanyakan peran perempuan yang selama ini dianggap normal atau wajar dalam lingkungan patriarkal dimana ia tumbuh.

Kesadaran tersebut kemudian diperjelas dalam data kedua, Ramla secara sadar membandingkan pilihannya dengan pilihan atau keputusan saudari-saudarinya yang menganggap pendidikan tidak penting dan tidak realistis untuk seorang perempuan dapat menempuh pendidikan yang tinggi dan berkarir. Mereka berpendapat bahwa menerima perjodohan yang direncanakan oleh ayah dan paman mereka sebagai tanda kepatuhan mereka terhadap ayah dan atau paman mereka, dan melihat pernikahan atau perkawinan dari segi material yang dianggap sebagai sumber kebahagiaan utama seorang perempuan. Dalam data tersebut, pendidikan menjadi media pembebasan bagi Ramla. Dalam perspektif Paulo Freire, apa yang Ramla lakukan merupakan bukti dari *conscientização*, yaitu sebuah konsep yang menempatkan manusia sebagai subjek yang aktif dalam kehidupannya, menjadi individu yang mampu mengekspresikan keinginannya. Kesadaran ini, menurut Freire, tidak berhenti pada pemikiran saja, melainkan merupakan bentuk eksternal dari kesadaran yang diwujudkan dalam tindakan-tindakan, yang didasarkan atas sifat kesadaran yang dasariah - yakni intensionalitas. Intensionalitas menjelaskan bahwa kesadaran manusia tidak pernah netral ataupun pasif. Dalam konteks ini, kesadaran Ramla tidak hanya berhenti pada kesadaran terhadap perbedaan dirinya dengan saudari-saudarinya, melainkan juga kesadaran terhadap struktur patriarki yang membatasi pilihan, keinginan, dan hak dirinya sendiri maupun perempuan-perempuan dalam keluarganya. Kemudian dari kesadaran tersebut mendorong Ramla untuk melakukan perlawanan. Dengan demikian, kesadaran itu sendiri adalah sebuah metode, karena ia dapat menjadi sarana bagi subjek untuk bisa memahami hal apa yang mereka alami sekaligus membantu terbentuknya suatu tindakan.

3. “*Une rage impuissante et muette m’étrangle. Envie de tout casser, de crier, de hurler.*” (“Rasa murka yang dahsyat namun sunyi sedang mencekikku. Aku ingin memecahkan semua barang, ingin berteriak, menjerit.”) (h.10)

Data diatas dapat dikatakan menjadi poin yang menjelaskan bahwa Ramla memiliki emosi yang kuat yang muncul karena kesadaran akan ketidakadilan. Menjadi bukti bahwa ia tidak sepenuhnya pasrah, melainkan murka dan merasa tertindas. Rasa murka ini, yang digambarkan Ramla sebagai keinginan untuk ‘berteriak, menjerit,’ adalah sebuah energi yang terwujud dari kesadarannya. Hal ini sejalan dengan konsep praksis yang disinggung oleh Freire, bagaimana kesadaran (refleksi) tidak dapat dipisahkan dari tindakan. Emosi Ramla yang kuat, lahir dari pengetahuannya tentang ketidakadilan yang secara otomatis menuntut sebuah tindakan. Oleh karena itu, keinginannya untuk berteriak dan memecahkan barang bukan hanya sekedar luapan emosi, melainkan ekspresi dari dorongan batin untuk melawan dan merubah realita yang ia alami. Dorongan untuk bertindak atau

praksis yang terbentuk dari kesadaran kritis Ramla diwujudkan melalui upaya verbal yang dilontarkan kepada ibunya, dua hari sebelum pernikahannya dengan Alhadji Issa:

4. “*Diddi, si vous m’obligez à l’épouser, je me suiciderai!*” (“Diddi, kalau kau memaksaku menikah dengannya, aku akan bunuh diri!”) (h. 34)
5. “*Je voulais continuer mes études*” (“Aku ingin melanjutkan studiku”) (h. 35)

Desakkan tersebut merupakan praksis murni karena tindakannya didasarkan pada refleksi kritis terhadap situasi yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan data dalam buku “Pendidikan Kaum Tertindas” (Freire, 1985, h. 43),

6. “...tindakan itu akan menjadi suatu praksis murni hanya jika konsekuensinya dijadikan obyek pemikiran kritis” (h. 43)

Dalam konteks ini, pemikiran kritis Ramla, ia menyadari bahwa melanjutkan studi merupakan kebebasan yang hilang dan penolakan adalah upaya untuk mendapatkan kembali hak tersebut. Perlawanan yang dilakukan Ramla terhadap ibunya pada kalimat “*Diddi, si vous m’obligez à l’épouser, je me suiciderai!*”, merupakan upaya untuk mempertahankan masa depan yang ia yakini sebagai haknya. Namun, tindakan Ramla mendapatkan penghakiman dari ibunya. Ibu Ramla merespons dengan ancaman dan manipulasi emosional yang melibatkan nasib adik-adik Ramla yang akan terpaksa putus sekolah dan ancaman ibunya akan diceraikan oleh ayahnya jika Ramla terus memberontak.

Respons tersebut bertujuan untuk membatasi Ramla dalam berpikir kritis mengenai hak-haknya, sehingga Ramla terpaksa menerima pernikahan paksa sebagai takdir yang tidak bisa ia tolak dan lawan. Keadaan tersebut merupakan gambaran bagaimana doktrin *Munyal* telah tertanam melalui *banking education* (Freire, 1985). Menurut Freire, *banking education* merupakan praktik pedagogis yang diterapkan oleh pihak penindas (*oppressor*) kepada pihak yang tertindas (*oppressed*). Model pendidikan tersebut berperan sebagai doktrin yang bertujuan menanamkan kepatuhan dan kedisiplinan agar pihak tertindas menerima ideologis tanpa melakukan refleksi kritis, sehingga mereka kehilangan kemampuan untuk melawan atau mengubah realitas penindasan yang mereka alami (Asyifani & Suryadinata, 2021).

Kegagalan Ramla dalam perlawanan verbal tidak mengakhiri praksis-nya, tetapi justru mengubah polanya menjadi perlawanan fisik secara tidak langsung. Perlawanan ini dilakukan Ramla dengan menggunakan kendali atas caranya bersikap. Hal ini terlihat jelas ketika Alhadji Issa bertamu ke rumah Ramla:

7. “*Je m’assis loin de lui, à l’extrémité du tapis, et gardai la tête baissée. Pas une fois, je ne levai les yeux pour le regarder. Au-delà de la bonne éducation qui exigeait de moi que je me retienne, il y avait en moi ce désir de révolte refoulé*” (“Aku duduk jauh darinya, di luar batas karpet, dan menundukkan kepala. Tak sekalipun aku menaikkan pandanganku untuk melihatnya. Selain karena nilai-nilai baik dari pendidikan yang kupegang, di dalam diriku juga sedang ada rasa ingin memberontak yang kutahan”) (h. 25)

Tindakan Ramla yang duduk berjauhan dan menghindari kontak mata dengan Alhadji Issa merupakan bentuk praksis secara simbolik yang didasari refleksi kritis. Menurut Paulo Freire (1985), praksis tidak hanya sekedar tindakan tanpa arah, melainkan campuran antara ‘refleksi’ dan ‘aksi’ yang bertujuan untuk mengubah struktur penindasan. Meskipun secara fisik Ramla menerima kehadiran Alhadji Issa, namun keputusannya untuk duduk jauh dan menolak kontak mata merupakan bentuk aksi yang lahir dari refleksi kritis batinnya yang menolak untuk patuh. Ia sadar bahwa “*Au-delà de la bonne éducation qui exigeait de moi que je me retienne*”, yang merupakan simbol dari kepatuhan berkonflik dengan “*désir de révolte refoulé*” yang merupakan keinginan untuk memberontak. Sejalan dengan pandangan Paulo Freire yang mengatakan bahwa praksis bukanlah tentang skala besar atau kecilnya sebuah tindakan atau aksi, melainkan tentang kesadaran di baliknya, selama hal tersebut merupakan hasil dari refleksi atas realitas penindasan. Bagi Paulo Freire, usaha untuk memanusiakan diri kembali (humanisasi) tidak selalu harus dimulai dengan revolusi struktural yang besar, melainkan berawal dari keberanian individu untuk berhenti menjadi objek pasif dan mulai bertindak sebagai subjek yang mampu dan dapat menentukan nasibnya sendiri.

8. “*Voilà le résultat de laisser des filles trop longtemps sur les bancs de l'école. Elles se sentent pousser des ailes et se mêlent de tout*” (“Beginilah jadinya jika kita membiarkan anak-anak perempuan terlalu lama mengenyam bangku sekolah. Mereka merasa mampu mengembangkan sayapnya dan mengurus segalanya”) (h. 29)

Dalam data tersebut menunjukkan reaksi dari Haji Boubakari (Ayah Ramla) yang merepresentasikan diskursus patriarkal yang secara eksplisit menegaskan bahwa pendidikan untuk perempuan diklasifikasikan sebagai ancaman terhadap tatanan sosial. Pada kalimat “*laisser des filles trop longtemps sur les bancs de l'école*”, diasumsikan bahwa pendidikan bagi perempuan memiliki batas toleransi tertentu. Ketika batas tersebut dilampaui, perempuan dianggap keluar dari peran sosial yang “seharusnya” mereka jalani. Hal tersebut menjadikan pendidikan bukan sebagai suatu hak fundamental yang dimiliki oleh setiap perempuan, melainkan sebagai hak istimewa yang diberikan dengan akses yang terbatas. Sejalan dengan pemikiran tersebut, pada kalimat “*Elles se sentent pousser des ailes et se mêlent de tout*”, ditunjukkan bahwa perempuan dilarang untuk mengembangkan sayapnya, sayap dalam frasa ini diartikan sebagai kebebasan untuk perempuan dapat berdiri sendiri. Pernyataan Haji Boubakari yang menyalahkan *bancs de l'école* (bangku sekolah) secara tidak langsung mengakui bahwa kesadaran kritis yang dimiliki Ramla dipandang sebagai ancaman terhadap sistem penindasan yang sudah dilanggengkan tersebut. Meskipun Ramla melakukan praksis secara konsisten, upaya perlawanannya memiliki batas ketika berhadapan dengan sistem budaya patriarki yang sudah mengakar kuat. Pernikahan paksa tetap terjadi. Namun, di sisi lain, praksis Ramla mencapai validitas kesadaran kritisnya.

Urgensi Pendidikan Kritis sebagai Modal Perlawanan Ramla

Pendidikan adalah modal paling dasar dalam perlawanan yang dilakukan Ramla. Hal ini terlihat dari reaksi Haji Boubakari dalam data sebelumnya, yang memandang sekolah bukan sebagai sarana untuk pengembangan diri atau pengetahuan, melainkan dianggap sebagai ancaman. Penolakan ini menunjukkan bahwa pendidikan dianggap sebagai suatu hal yang berpotensi untuk membangun ruang bagi kesadaran reflektif dan kritis, yang pada akhirnya dapat mengancam keberlangsungan sistem patriarki yang telah dilanggengkan di lingkungan tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Freire mengenai humanitarisme, yaitu pendekatan yang pada permukaannya terlihat atau terdengar protektif, tetapi pada kenyataannya berfungsi untuk mempertahankan struktur dominasi. Dalam konteks Ramla, penolakan terhadap pendidikan bagi perempuan bukanlah sebagai bentuk upaya perlindungan, melainkan strategi kaum penindas untuk mempertahankan dominasi atau relasi kuasa yang menguntungkan mereka. Oleh karena itu, seluruh praksis perlawanan Ramla merupakan bentuk manifestasi dari urgensi pendidikan. Melalui pendidikannya, Ramla menolak menjadi objek patriarki yang hanya dinilai dari aspek materialnya, berbeda dengan saudari-saudarinya yang menerima kondisi tersebut tanpa melawan sedikitpun. Sikap ini terlihat pada data berikut,

9. “*Quand mes sœurs tombaient en pâmoison devant les beaux pagnes multicolores, que l'employé principal de notre père apportait chaque année pour la fête de fin du Ramadan, et se disputaient afin de s'arracher la couleur qui leur irait le mieux, j'arrivais, bonne dernière, prenais le pagne dont généralement personne ne voulait et m'en allais d'un air ennuyé me replonger dans mes livres*” (“Kakak-kakak perempuanku sering kalap dan saling bertengkar saat mematat-matat dan memperebutkan—sampai hampir robek—berbagai kain panjang warna-warni yang diantarkan oleh pegawai utama ayahku tiap tahun menjelang akhir bulan Ramadhan; aku memilih mengantre di akhir dan mengambil sisa yang tidak diinginkan oleh yang lain, kemudian berlalu dengan malas untuk kembali menekuni buku yang sedang kubaca”) (h. 19)

Sikap saudari-saudari Ramla yang tergila-gila pada materi (*pagne*) adalah bukti keberhasilan internalisasi ideologi patriarki yang menyerupai model « *banking education* », yaitu penanaman nilai secara sepihak tanpa membuka ruang refleksi kritis. Mereka meyakini bahwa nilai dan kebahagiaan mereka ditentukan oleh harta benda dan penampilan, bukan dengan memiliki hak, kebebasan untuk memilih atau menentukan jalan hidup mereka sendiri, dan atau ilmu pengetahuan, yang membuat mereka gagal melihat penindasan struktural yang sebenarnya sedang mereka alami. Menurut Paulo Freire, hakikat pendidikan yang membebaskan bukanlah sekedar transfer pengetahuan, melainkan

proses reflektif yang membentuk kemampuan individu untuk memahami realitas sosial secara kritis dan menyadari posisinya di dalam struktur yang membentuk kehidupannya. Pendidikan harus memungkinkan individu memahami posisi dirinya dalam struktur sosial serta menyadari bahwa ketidakadilan bukanlah takdir, melainkan hasil konstruksi sosial yang dapat diubah. Ketika perempuan hanya diajarkan untuk mengukur nilai dirinya melalui materi, yang terjadi adalah bentuk dehumanisasi, mereka kehilangan kesadaran atas dirinya sebagai subjek yang memiliki kemampuan dan kehendak untuk menentukan arah hidupnya sendiri. Dalam kondisi dehumanisasi tersebut, individu cenderung tidak lagi mampu melihat struktur yang membentuk realitasnya, melainkan menerima keadaan sebagai sesuatu yang wajar dan tidak dapat diubah. Sikap tersebut, menurut Paulo Freire disebut sebagai kesadaran magis didefinisikan sebagai tingkat kesadaran yang mana seseorang gagal melihat akar struktural dari masalah yang ia alami (Freire, 2020). Implikasi dari kesadaran magis ini adalah fatalisme. Fatalisme ini menyebabkan kaum tertindas menerima pemerasan atas diri mereka karena mereka tidak menyadari sebab-sebab keadaan mereka (Freire, 2020). Fatalisme ini seringkali disamakan sebagai kepatuhan, seperti *Munyal*. Padahal hal tersebut merupakan hasil dari sistem atau struktur sosial yang menindas, bukan suatu hal yang alami maupun natural untuk terjadi. Kegagalan mereka dalam memprioritaskan pendidikan inilah yang membuat mereka tidak mampu mempertanyakan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan mereka karena beranggapan hal tersebut sebagai takdir dan nasib. Sebaliknya, Ramla yang memiliki kesadaran kritis berhasil mengubah pandangan hidupnya dan memprioritaskan pendidikannya untuk memperjuangkan hak dan kebebasannya sebagai perempuan.

Perbedaan kesadaran yang jelas antara Ramla dan saudari-saudarinya menjadi bukti nyata bahwa ideologi *munyal* tidak lagi efektif terhadap Ramla. Meskipun *munyal* secara harfiah berarti kesabaran, namun dalam konteks patriarki, ia berfungsi sebagai doktrin yang menghambat kesadaran kritis dan menanamkan fatalisme, seperti yang dialami oleh saudari-saudari Ramla. Berbanding terbalik dengan kesadaran kritis yang dimiliki Ramla yang merupakan lawan dari fatalisme dan kesadaran magis tersebut.

10. "*Je ne l'avais pas choisi. On ne me laissait pas le droit de l'accepter ou de le refuser*" ("Aku tidak memilih ini. Orang tak mengizinkanku memilih atau menolak") (h. 25).

Pada data tersebut disebutkan letak urgensi pendidikan Ramla. Wawasan dan pengetahuan yang dimilikinya memberinya kemampuan dan keberanian untuk melihat juga mempertanyakan kondisi dan situasinya secara utuh, termasuk dengan konsep *munyal*, sistem patriarki, pernikahan paksa sebagai sesuatu yang bisa diubah, bukan sebagai takdir dan atau nasib dari Tuhan yang harus selalu ia terima mentah-mentah. Pernyataan Ramla, "*Je ne l'avais pas choisi*" secara eksplisit menunjukkan bahwa ia menyadari ia kehilangan hak dasar atas dirinya sendiri, yaitu hak untuk memilih. Melalui pendidikan dan kesadaran yang Ramla miliki, ia mempunyai kemampuan untuk membedakan antara apa yang dianggap sebagai takdir dan atau nasib dan apa yang sebenarnya merupakan hasil dari konstruksi sosial dan budaya patriarki. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan telah membuka dan merubah pola pikir Ramla terhadap hak dan potensinya, sehingga ia tidak terjebak dalam doktrin *munyal* yang menuntut untuk selalu pasrah dan menerima apa yang orang lain kehendaki atas dirinya. Fenomena ini sejalan dengan gagasan Paulo Freire mengenai peran pendidikan sebagai alat pembebasan. Melalui proses kesadaran kritis (*conscientização*), individu yang tertindas didorong untuk mengenali realitas penindasan yang dialaminya, kemudian mengambil tindakan untuk mengubah realitas tersebut. Pendidikan yang diterima Ramla adalah titik awal tumbuhnya kesadaran kritis yang mengobjekkan *munyal* sebagai alat penindasan, bukan lagi sebagai nilai budaya yang netral. Modal perlawanan ini merupakan salah satu cara yang memungkinkan Ramla untuk dapat keluar dari kesadaran magis menuju kesadaran kritis dan membuat Ramla dapat berdiri sebagai seorang subjek yang mampu berpikir, memahami, dan mempertanyakan suatu masalah dan berani menolak untuk menjadi objek yang pasif.

SIMPULAN

Secara keseluruhan hasil analisis menunjukkan bahwa perlawanan Ramla adalah bentuk dari Praksis, yang menunjukkan kesadaran kritis (*conscientização*) memicu Ramla mewujudkan tindakan untuk menolak, baik secara verbal maupun nonverbal. Tindakan ini membuktikan bahwa Ramla menolak menjadi objek pasif patriarki, berbeda dengan saudari-saudarinya yang terdoktrin oleh

konsep *munya* yang membuat mereka menjadi individu yang pasif dan pasrah terhadap situasi atau keadaan yang mereka alami. Urgensi pendidikan kritis menjadi salah satu modal perlawanan bagi Ramla yang mampu membuatnya mempertanyakan konsep *munya*, menyadari penindasan yang ia alami, melawan untuk memperjuangkan hak dan kebebasannya.

Dari pendidikannya, Ramla tidak lagi berada pada tahap kesadaran magis yang sadar akan masalah yang ada namun tidak dapat memahami akar dari permasalahan tersebut terbentuk oleh sistem, budaya, sosial, maupun agama. Analisis ini menunjukkan peran pendidikan merupakan hal yang penting dalam membangun kesadaran kritis individu sebagai tahap awal dari pembebasan. Walaupun, dalam novel *Les Impatientes* perjuangan Ramla akhirnya tidak sesuai dengan yang ia inginkan karena kuatnya sistem budaya patriarki juga dengan ancaman-ancaman yang diberikan kepadanya dan orang-orang disekitarnya, perjuangan Ramla tetap menjadi representasi dari perempuan yang berani dan mampu untuk berpikir juga mempertanyakan penindasan yang ia alami, dan juga berani untuk bertindak menolak pasrah sepenuhnya di tengah lingkungan dan budaya yang menuntutnya untuk pasrah, patuh, dan diam.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai ruang pembelajaran pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang untuk membentuk kesadaran kritis yang memungkinkan seorang individu melihat dirinya sebagai subjek yang aktif. Melalui tokoh Ramla, novel *Les Impatientes* menunjukkan bagaimana pendidikan mampu membuka kemungkinan perlawanan melalui tumbuhnya kesadaran kritis terhadap sistem, budaya, norma, atau agama yang menghasilkan ketidakadilan. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam budaya patriarki yang sudah mengakar kuat, perlawanan yang dilakukan sekecil apapun bentuknya, memiliki nilai penting sebagai ekspresi atau reaksi dari kesadaran kritis yang membuka kemungkinan perubahan, baik perubahan pada tahap personal maupun pada tahap kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, D. A. (2022, 30 Maret). *Why Cameroonian author Djaili Amadou Amal is impatient* [Wawancara]. *Deutsche Welle (DW)*. <https://www.dw.com/en/why-cameroonian-author-djaili-amadou-amal-is-impatient/a-61300677>
- Admaja, A. T. R. (2023). *Citra Perempuan Afrika Dalam Novel Les Impatientes Karya Djali Amadou Amal*. Universitas Padjajaran.
- Alfarisi, A. S. (2023). Budaya Patriarki Dalam Rumah Tangga: Pemahaman Teks Al-Qur'an Dan Kesetaraan Gender. *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies*, 11(2).
- Amal, D. A. (2020). *Les Impatientes*. Éditions Emmanuelle Collas.
- Asyifani, K., & Suryadinata, T. A. (2021). Analisis Teori Kesadaran Kritis Paulo Freire dalam Mengupayakan Inklusi Sosial Bagi Korban Tragedi 65 di Surakarta. *Journal of Development and Social Change*, 4(1), 77–89.
- Freire, P. (2020). *Pedagogy of The Oppressed*. In *Toward a sociology of education* (pp. 374–386). Routledge.
- Hadinata, A. B. (2024). Pandangan Islam Terhadap Sistem Sosial Patriarki Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Landraad*, 3(2), 331–344.
- John W. Creswell; Cheryl N. Poth. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. In *SAGE Publications*.
- Kurniawan, M. D. (2021). *Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire*. Malang: *Intrans Publishing*.
- Le Monde. (2020, 2 Desember). *Le prix Goncourt des lycéens récompense Djaili Amadou Amal pour Les Impatientes*. Diakses dari https://www.lemonde.fr/culture/article/2020/12/02/le-prix-goncourt-des-lyceens-recompense-djaili-amadou-amal-pour-les-impatientes_6061932_3246.html
- Martin Quatremare, F. (2023). *Écrire l'indicible dans Les Impatientes de Djaili Amadou Amal*.
- Norvaizi, I., & Anggita, L. (2025). Pendidikan Pembebasan Perspektif Paulo Freire. *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies*, 1(3), 141–150.
- Nurmiati, D. R. (2025). Pembentukan Kesadaran Gender Pada Anak Usia Dini: Perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 10(1), 40–52.
- Nursaptini, N., Sobri, M., Sutisna, D., Syazali, M., & Widodo, A. (2019). *Budaya Patriarki dan Akses Perempuan Dalam Pendidikan*.
- Prastowo, A. I. (2020). Konsep Konsientisasi Paulo Freire Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Suhuf*, 32(1).
- Rahma, F. E., shafa Rizqfiana, T., & Rahmatullah, R. (2022). Budaya Patriarki Dan Ketidaksetaraan Gender Dalam Lingkup. *Childhood Education*, 1(2), 8.
- Simbolon, I., Mardotillah, Z., Syahputri, L., Nasution, M., Bangun, C., & Berlianti. (2025). Penerapan Budaya Patriarki dalam Keluarga dan Dampaknya terhadap Kesetaraan Gender. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 22337–22344.
- Sumitro, & Imam Yuliadi. (2019). Peran Pendidikan dalam Membangun Kesadaran Sosial Masyarakat Bima. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 9(2). <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i2.230>

- TETEKPOR, K., & NKONU, E. K.-B. (2023). ÉCRITURE POSTCOLONIALE DANS LES IMPATIENTES DE DJAILI AMAL AMADOU. *Emmanuel Kofi-Botsoe NKONU, 1*.
- Udasmoro, Wening. 2012. *Bagaimana Meneliti Sastra?* Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Yulianto, A. (2025). Pesan Moral dalam Sastra Digital: Studi Kualitatif terhadap Puisi di Media Sosial. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 5*(3), 2410–2416.
- Zakharyah, V. A. R., & Ahmadi, A. (2025). Perempuan Transformatif dalam Novel Captivated Me Karya Jeon Dani: Tinjauan Feminisme Simone De Beauvoir. *Haluan Sastra Budaya, 9*(1), 95–114.